

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami membutuhkan ruang untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membentuk citra diri di hadapan orang lain.¹ Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, telah mengubah cara manusia menjalin komunikasi dan membangun identitas sosial. Salah satu perubahan paling besar terlihat dari bagaimana masyarakat kini memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk menampilkan citra diri sekaligus melampiaskan emosi personal yang tidak bisa mereka tampilkan di dunia nyata.²

Media sosial kini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya remaja, tetapi juga orang dewasa dari berbagai lapisan usia menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh We Are Social pada Januari 2024, tercatat bahwa terdapat 139 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Jumlah ini setara dengan 49,9% dari total populasi sebesar 278,7 juta jiwa. Platform yang paling banyak digunakan di Indonesia antara lain WhatsApp (90,9%), Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), Telegram (61,3%), dan X yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter (57,5%).³ Data ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki daya jangkauan yang sangat luas, dan digunakan oleh hampir separuh penduduk Indonesia.

Setiap platform media sosial memiliki karakteristik dan fungsi sosial yang berbeda. WhatsApp misalnya lebih digunakan untuk komunikasi langsung antar individu, YouTube untuk hiburan dan edukasi visual, sedangkan Instagram dan X memiliki peran yang unik dalam membentuk dan menampilkan identitas sosial

¹ Ety Nur Inah. "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2013): 176–188, hlm. 1

² Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra. "Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Alter Ego," *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)* 7, no. 1 (2018): 340–347, hlm. 2

³ We are Social, "Special Report Digital 2024", diakses dari <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>, pada tanggal 7 Januari 2025

penggunanya. Meskipun keduanya termasuk media sosial berbasis teks dan visual, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam bagaimana penggunanya mengekspresikan diri dan membangun citra sosial.

Instagram sering kali digunakan sebagai ruang untuk menunjukkan sisi terbaik dari diri seseorang. Pengguna biasanya menampilkan foto-foto estetik, pencapaian pribadi, kebahagiaan, dan momen-momen yang dianggap pantas untuk dikonsumsi publik. Dalam konteks ini, Instagram berfungsi sebagai panggung depan (*front stage*) dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Individu tampil seolah-olah sedang berada di atas panggung teater, memainkan peran sosial tertentu yang dianggap ideal oleh masyarakat. Citra yang ditampilkan cenderung disesuaikan dengan ekspektasi sosial yaitu terlihat sukses, menarik, bahagia, produktif, dan sebagainya.

Berbeda dengan Instagram, platform X cenderung dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengekspresikan isi hati yang lebih personal dan intim. Banyak pengguna X yang merasa lebih nyaman membagikan pemikiran, keresahan, bahkan hal-hal yang bersifat tabu atau sensitif, tanpa harus memikirkan penilaian dari orang lain. Hal ini semakin terlihat dari adanya fenomena akun alter, yaitu akun yang tidak menggunakan identitas asli, bersifat anonim, dan digunakan sebagai sarana untuk menampilkan sisi lain dari diri seseorang. Dalam hal ini media sosial X khususnya melalui akun alter berfungsi sebagai panggung belakang (*backstage*), yaitu tempat individu merasa lebih bebas untuk menjadi dirinya sendiri tanpa perlu mempertahankan pencitraan tertentu seperti yang mereka lakukan di Instagram.

Meskipun Facebook dan X sama-sama merupakan platform media sosial berbasis teks dan interaksi digital, keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam komposisi demografis penggunanya. Facebook cenderung digunakan oleh kelompok usia dewasa muda hingga matang, dengan distribusi pengguna global terbesar berada pada rentang usia 25–34 tahun (18,4%), disusul

oleh kelompok usia 18–24 tahun (13,5%) dan 35–44 tahun (11,6%).⁴ Sebaliknya, X lebih banyak digunakan oleh kelompok usia yang lebih muda. Data menunjukkan bahwa sebanyak 38% pengguna X secara global berada pada rentang usia 18–24 tahun, sementara 26% lainnya berada pada rentang usia 25–34 tahun.⁵ Dengan demikian, sekitar 64% pengguna X berasal dari kelompok usia 18–34 tahun, sedangkan proporsi yang sama pada Facebook hanya mencapai sekitar 31,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa Facebook kini lebih diasosiasikan sebagai platform bagi pengguna yang lebih tua, sedangkan X cenderung menjadi ruang digital yang lebih diminati oleh generasi muda.

X tidak hanya dirancang untuk media komunikasi, tetapi juga dirancang untuk mencari informasi. Mulai dari berita di media massa seperti televisi hingga berita viral yang diunggah sendiri oleh pengguna X. X jika dibandingkan dengan Instagram sangat berbeda jauh, Instagram digunakan oleh publik sebagai wadah untuk tempat pamer dan pencitraan, sedangkan X dipergunakan sebagai tempat untuk mencurahkan keresahan hati layaknya *diary* atau buku harian. Beberapa orang menjadikan X sebagai tempat untuk pelarian dari dunia nyata. Di X mereka dapat menemukan teman yang memiliki kesamaan. Pengguna X tidak dengan mudah membagikan akunnya kepada orang lain yang dikenalnya, biasanya hanya teman terdekatnya yang mengetahuinya. Sebagian besar lebih suka berteman dengan orang yang tidak mereka kenal di kehidupan nyata, meskipun tidak semua pengguna Twitter melakukannya. Sebagian besar pengguna menggunakan X sebagai tempat untuk berkeluh kesah atau mempromosikan hal-hal yang tidak umum bagi orang lain (Korea, Anime, atau hal-hal yang berbau pornografi dan LGBT), dan lain sebagainya. Itu sebabnya beberapa orang menganggap Twitter sebagai tempat perlindungan bagi mereka.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terdapat pengelompokan akun X yang tidak diketahui siapa pencetusnya. Akun X terbagi dalam beberapa

⁴ Stacy Jo Dixon, “Global Facebook user age & gender distribution 2024,” <https://www.statista.com/statistics/376128/facebook-global-user-age-distribution/>. Diakses pada 26 Mei 2025.

⁵ Statista Research Department, “Age distribution of global Twitter users as of April 2024,” <https://www.statista.com/statistics/283119/age-distribution-of-global-twitter-users/>. Diakses pada 26 Mei 2025.

kategori, yaitu akun asli, akun *role-playing*, dan akun alter.⁶ Pengguna akun asli biasanya menggunakan nama dan foto profil mereka. Meskipun berteman dengan orang-orang “terpilih” yang telah diberikan izin untuk melihat semua yang mereka *posting*, pemilik akun asli biasanya masih memiliki akun kedua yang mereka gunakan sebagai tempat untuk berkeluh kesah (yang tidak diketahui oleh siapapun). Akun *role-playing* seperti namanya, dibagi beberapa grup yaitu KPopers (yang menyukai budaya Pop Korea), Wibu (yang menyukai budaya Jepang seperti anime atau manga) dan grup lainnya menggunakan akun ini untuk bermain peran atau meniru, artis, atau karakter anime yang mereka sukai. Tujuan utama mereka biasanya mencari teman yang memiliki minat yang sama untuk mendukung hal-hal yang mereka sukai. Berbeda dengan akun aslinya, akun *roleplayer* tidak menggunakan identitasnya sendiri, melainkan identitas dari peran atau *role* yang dimainkannya.

Seperti akun *roleplayer*, akun alter tidak menggunakan identitasnya sendiri. Namun, mereka tetap menggunakan foto mereka meskipun tidak menunjukkan wajah. Akun alter sendiri sama seperti akun X pada umumnya, hanya saja isi pesan yang mereka unggah sedikit sensual. Para pengguna akun ini menjadikan akun alter sebagai wadah untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya, yang belum mereka tampilkan di akun media sosial lain atau di dunia nyata.⁷ Mereka mengunggah foto atau video sensual untuk berbagai tujuan. Misalnya untuk menambah uang jajan, untuk menarik perhatian, dan ada juga yang hanya ingin mengunggah tanpa adanya alasan tertentu. Salah satu alasan orang membuat akun alter adalah untuk menyembunyikan jati dirinya saat menggunakan X, hal ini membuat pengguna akun alter lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan berkreasi tanpa takut dikenal oleh orang sekitar di dunia nyata.

⁶ Nevi Dwi Kirana dan Farid Pribadi, “Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter,” *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (2021), hlm. 40.

⁷ Nizha Maulidhina, “Konsep Diri Alter Ego di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung)” (Disertasi, Universitas Komputer Indonesia, 2019), hlm. 39.

Fenomena akun alter menunjukkan adanya kebutuhan manusia untuk memiliki ruang ekspresi yang tidak dibatasi oleh norma sosial seperti yang terdapat di Instagram. Tidak jarang, pengguna akun alter membagikan konten yang bersifat sensual, membahas topik seperti LGBT, fantasi seksual, atau sekadar mencurahkan emosi negatif yang tidak bisa mereka ekspresikan di ruang publik. Sebagian dari mereka menggunakan slogan *“My Body, My Choice”* sebagai bentuk pembelaan terhadap kritik dari pengguna lain. Mereka merasa bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sepenuhnya, dan apa yang mereka unggah merupakan bagian dari hak personal untuk mengekspresikan diri. Menariknya di kalangan komunitas akun alter ekspresi semacam ini dianggap wajar dan bahkan dinormalisasi sebagai bagian dari kebebasan berpikir dan bersikap *“open minded.”* Siapa pun yang memberikan kritik terhadap perilaku pengguna akun alter, sering kali dianggap berpikiran kolot atau tidak toleran.

Melalui akun alter, individu menemukan ruang untuk menjauh sejenak dari tekanan sosial yang mereka hadapi, baik di kehidupan nyata maupun di platform media sosial yang lebih terbuka seperti Instagram. Di ruang yang lebih anonim ini, mereka merasa lebih bebas untuk menyuarakan keresahan, berbagi cerita pribadi, atau mengeksplorasi sisi-sisi diri yang sulit diterima oleh lingkungan sekitar. Pengalaman ini sejalan dengan konsep panggung belakang dalam teori dramaturgi Erving Goffman, di mana seseorang bisa tampil lebih apa adanya tanpa harus menjaga kesan tertentu. Akun alter memberi semacam pelarian, tempat mereka bisa ‘bernapas’ dari tuntutan untuk selalu tampak sempurna seperti yang biasa mereka lakukan di akun utama. Sementara di Instagram mereka tetap mempertahankan citra ideal yang bisa diterima secara sosial, di akun alter mereka dapat meluapkan isi hati dan menunjukkan sisi diri yang lebih personal, bahkan rentan.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman sebagai pijakan utama, khususnya konsep tentang panggung depan dan panggung belakang, untuk memahami bagaimana identitas ditampilkan dan dinegosiasikan di ruang digital. Selain itu, pendekatan interaksionisme simbolik juga digunakan untuk melihat bagaimana interaksi sosial, simbol, dan makna membentuk cara

individu memandang dan menyusun identitasnya. Dalam konteks ini, identitas digital tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dibentuk dan diubah berdasarkan situasi sosial serta karakteristik platform yang digunakan.

Goffman menyatakan bahwa individu tidak hanya berperan di panggung depan yang sarat dengan aturan sosial, tetapi juga membutuhkan panggung belakang sebagai tempat untuk menjadi diri sendiri tanpa tuntutan pencitraan.⁸ Dalam konteks media sosial, Instagram sering kali merepresentasikan panggung depan, tempat pengguna menampilkan citra diri yang telah dikurasi dengan baik demi mendapat penerimaan publik. Sebaliknya akun alter di platform X menjadi panggung belakang digital yang bersifat lebih privat, tempat seseorang bisa dengan bebas mengungkapkan emosi, kegelisahan, bahkan sisi-sisi identitas yang tidak mudah ditampilkan secara terbuka.

Media sosial menyediakan berbagai "ruang" yang menyerupai panggung depan dan panggung belakang. Misalnya, akun pribadi yang terbuka untuk publik sering menjadi tempat menampilkan citra ideal (panggung depan), sementara akun anonim seperti akun alter digunakan sebagai ruang untuk mengekspresikan sisi pribadi yang lebih intim, jujur, dan bebas dari norma sosial tertentu (panggung belakang). Oleh karena itu melalui studi yang berjudul "Fenomena Presentasi Diri di Panggung-Belakang: Studi pada 5 Pengguna Akun Alter X", peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana individu membentuk, menampilkan, dan menegosiasikan identitas mereka melalui akun alter sebagai bentuk panggung belakang digital dalam era komunikasi *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Akun alter di platform media sosial X menjadi ruang alternatif bagi sebagian individu untuk mengekspresikan diri di luar batas norma sosial yang ada dalam kehidupan nyata maupun akun utama mereka. Melalui akun ini pengguna bebas mencurahkan isi hati, menyampaikan opini, hingga menunjukkan sisi identitas yang selama ini disembunyikan. Ekspresi yang muncul di akun alter sering kali bersifat lebih jujur, personal, dan bahkan menyentuh ranah sensitif atau

⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), hlm. 112–114.

tabu. Dalam konteks ini akun alter menjadi semacam "zona aman" bagi penggunanya untuk menjadi diri sendiri tanpa takut penilaian dari lingkungan sekitar.

Fenomena akun alter ini menarik karena menunjukkan adanya dualitas dalam presentasi diri di media sosial. Di satu sisi pengguna tetap menampilkan citra yang terkontrol dan ideal di akun utama seperti Instagram, sementara di sisi lain mereka menampilkan sisi yang lebih rentan, terbuka, dan apa adanya melalui akun alter. Perbedaan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk persona digital inilah yang menjadi landasan untuk memahami bagaimana ruang media sosial membentuk identitas secara berlapis. Akun alter bukan sekadar ruang pelarian, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan sosial baru, mengeksplorasi kebebasan, dan menyampaikan pengalaman personal yang tak bisa diutarakan di ruang publik.

Kehadiran akun alter juga menimbulkan pertanyaan tentang batas antara ruang privat dan publik, serta bagaimana ekspresi diri di ruang-ruang ini dikonstruksi. Pengguna tidak hanya menyampaikan isi hati, tetapi juga secara sadar memilih cara mereka menampilkan diri, termasuk dalam hal bahasa, konten, hingga bentuk interaksi dengan sesama pengguna. Hal ini menegaskan bahwa akun alter adalah bagian dari praktik sosial yang kompleks, bukan sekadar ruang anonim tanpa arah.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa pengguna memilih akun alter X sebagai media untuk merepresentasikan sisi diri yang bersifat pribadi (panggung belakang)?
2. Bagaimana bentuk representasi diri yang ditampilkan oleh pengguna melalui akun utama Instagram sebagai ekspresi panggung depan?
3. Bagaimana bentuk representasi diri yang dikonstruksikan oleh pengguna melalui akun alter X sebagai ekspresi panggung belakang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan pengguna memilih akun alter X sebagai media untuk mengekspresikan sisi diri yang bersifat pribadi (panggung belakang).
2. Untuk mendeskripsikan representasi diri yang ditampilkan oleh pengguna melalui akun utama Instagram sebagai ekspresi panggung depan.
3. Untuk mendeskripsikan representasi diri yang dikonstruksikan oleh pengguna melalui akun alter X sebagai ekspresi panggung belakang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam ranah sosiologi media. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori Dramaturgi Erving Goffman dalam konteks media sosial, dengan menyoroti bagaimana pengguna menampilkan sisi panggung depan dan panggung belakang melalui platform yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti dinamika identitas digital dan interaksi simbolik dalam ruang virtual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca tentang gambaran bagaimana *backstage* seorang individu diekspresikan melalui akun alter X.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis dilakukan untuk mendukung proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, tinjauan ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap topik yang dikaji. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penggunaan akun alter, manajemen kesan di media sosial, konstruksi identitas digital, serta penerapan teori dramaturgi dalam konteks digital. Namun dari berbagai studi yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas perbandingan antara presentasi diri di panggung depan melalui Instagram dan panggung belakang melalui akun alter X dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Oleh karena itu peneliti menyusun skripsi yang berjudul “Fenomena Presentasi Diri di Panggung-Belakang (Studi Kasus 5 Pengguna Akun Alter X)”. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat.

Penelitian Pertama yaitu penelitian dengan judul *Analisis Konsep Dramaturgi dalam Akun Alter Ego Pada Media Sosial Instagram*.⁹ Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui motivasi individu memiliki akun alter ego dan bagaimana mereka menyembunyikan informasi pribadi di ruang publik. Penelitian ini menggunakan survei terhadap 156 mahasiswa, di mana 106 di antaranya memiliki lebih dari satu akun Instagram, serta wawancara mendalam terhadap 3 informan. Hasilnya menunjukkan bahwa akun utama digunakan untuk membangun citra positif, sedangkan akun kedua menjadi ruang berekspresi yang lebih bebas dan anonim. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada Instagram dan tidak membandingkan performa identitas pengguna di dua media sosial berbeda seperti Instagram dan X, yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu penelitian dengan judul *Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter*.¹⁰ Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan bagaimana pengguna memanfaatkan akun alter di X untuk menampilkan sisi diri yang tidak dapat diekspresikan di kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan

⁹ Arnold Inka Pratama. “Analisis Konsep Dramaturgi dalam Akun Alter Ego Media Sosial Instagram,” *Commercium* 3, no. 3 (2020): 74–79.

¹⁰ Nevi Dwi Kirana dan Farid Pribadi, , “Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter,” *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (2021): 39–47

metode wawancara mendalam terhadap dua informan perempuan berusia 20 dan 21 tahun. Temuan menunjukkan adanya kontras antara citra sopan di kehidupan sehari-hari (*frontstage*) dengan ekspresi visual yang lebih terbuka di akun alter X (*backstage*), termasuk dalam cara berpakaian dan jenis unggahan. Meski menggunakan teori dramaturgi penelitian ini hanya berfokus pada satu platform X dan belum melakukan perbandingan dengan ruang identitas lain seperti Instagram yang menjadi celah utama yang diisi dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang berjudul *Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan Fake Account Instagram Pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang*.¹¹ Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan alasan di balik penggunaan fake account oleh penggemar K-Pop di Instagram. Melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga informan perempuan berusia 20–21 tahun dari fandom berbeda (NCTzen, EXO-L, ABNEW), penelitian ini menemukan bahwa fake account digunakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan, melindungi identitas sebagai fans, serta menciptakan ruang interaksi yang nyaman. Meskipun menggunakan pendekatan dramaturgi, penelitian ini hanya membahas satu media sosial (Instagram) dan konteks fandom K-Pop, tanpa meninjau secara komparatif perbedaan performa identitas di dua platform seperti Instagram dan X sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian Keempat yaitu penelitian yang berjudul *Impression Management Mahasiswa Di Media Sosial Instagram (studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi Dikalangan Mahasiswa Universitas Telkom)*.¹² Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan bagaimana mahasiswa Universitas Telkom mengelola impresi di Instagram menggunakan pendekatan dramaturgi. Melalui wawancara terhadap dua informan utama yang berprofesi sebagai model dan penyiar, serta dua informan pendukung, ditemukan

¹¹ Jihan Akhidatussolihah, Ana Fitriana Poerana, dan Fardiah Oktariani Lubis, “Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan Fake Account Instagram Pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang,” *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)* 7, No. 1 (2021).

¹² Dini Rosiana Dewi, Ira Dwi Mayangsari, dan Nofha Rina, “Impression Management Mahasiswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi di Kalangan Mahasiswa Universitas Telkom),” *eProceedings of Management* 3, no. 2 (2016).

bahwa Instagram digunakan sebagai panggung depan untuk membangun citra profesional sesuai bidang masing-masing, seperti melalui unggahan pemotretan dan latar visual yang mendukung profesi. Sementara itu ekspresi diri yang lebih spontan dan personal muncul di luar Instagram (panggung belakang). Penelitian ini hanya menyoroti satu platform media sosial (Instagram), tanpa membandingkan secara langsung bagaimana identitas pengguna dikelola di media sosial lain seperti X yang menjadi aspek utama dalam penelitian ini.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang berjudul *Studi Dramaturgi pada Pengelolaan Kesan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Telkom dalam Penggunaan Media Sosial Snapchat*.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pengguna mengelola kesan di platform Snapchat. Melalui wawancara dan observasi terhadap enam informan, ditemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempersiapkan penampilan visual mereka sebelum mengunggah konten. Namun terdapat perbedaan fokus: perempuan lebih memperhatikan aspek fisik seperti wajah dan tubuh, sementara laki-laki lebih menekankan latar visual. Penelitian ini hanya menyoroti Snapchat sebagai satu platform tanpa membandingkan pengelolaan identitas di media sosial lain seperti Instagram dan X yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang berjudul *Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter*.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kecemasan komunikasi memengaruhi pengguna Instagram untuk memiliki dua akun dengan identitas berbeda. Dengan melibatkan empat informan ditemukan bahwa akun utama digunakan untuk membentuk citra ideal yang layak konsumsi publik, sementara akun alter berfungsi sebagai ruang ekspresi personal yang lebih autentik dan tertutup. Penelitian ini sudah menyentuh konsep *frontstage* dan *backstage* dalam satu platform Instagram, namun belum

¹³ M. Haidy Zulfikar, Lucy Pujasari Supratman, dan Ayub Ilfandy Imran, "Studi Dramaturgi pada Pengelolaan Kesan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Angkatan 2015 dalam Penggunaan Media Sosial Snapchat," *eProceedings of Management* 3, no. 2 (2016).

¹⁴ Intris Restuningrum Pamungkas dan Nuriyatul Lailiyah, "Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter," *Interaksi Online*, 7(4), 371-376 (2019).

membandingkan bagaimana performa identitas berubah ketika pengguna juga memiliki akun alter di platform lain seperti X.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang berjudul *Dramaturgi Terhadap Pengguna Akun Alter di Media Sosial X (Fenomenologi Akun Alter Kpop Mahasiswa Surabaya)*.¹⁵ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana mahasiswa Kpopers di Surabaya memanfaatkan akun alter di X untuk mengekspresikan sisi diri yang berbeda. Dengan metode kualitatif dan wawancara terhadap tujuh informan, ditemukan bahwa akun alter digunakan untuk menyembunyikan identitas asli dan menampilkan persona lain, seperti menggunakan nama atau avatar idola Kpop. Dari penelitian yang didapat dari ketujuh informan, semuanya memiliki perbedaan antara first account dan second account, baik dari identitas yang digunakan, foto profil, nama pengguna, maupun tweet yang dibagikan. First account berisi teman-teman dari kehidupan nyata, sedangkan second account didominasi oleh akun-akun fanbase Kpop. Penelitian ini belum membandingkan dinamika identitas antar dua platform seperti Instagram dan X, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang berjudul *Dramaturgi dalam Alter Account di Twitter Mengandung Pesan LGBT*.¹⁶ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pemilik akun alter di X mengekspresikan alter ego mereka secara bebas, berbeda dari kehidupan nyata. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dan wawancara terhadap lima informan, ditemukan bahwa pengguna akun alter menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial di akun keduanya seperti berbagi konten vulgar, eksplorasi identitas seksual, dan interaksi bernuansa LGBT. Alter account diposisikan sebagai panggung belakang (backstage) tempat mereka tidak perlu menjaga citra. Penelitian ini belum mengkaji perbandingan peran identitas pengguna di dua media sosial berbeda seperti Instagram dan X, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

¹⁵ Wening Dhia Salsabila dan Puspita Sari Sukardani, "Dramaturgi terhadap Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter (Fenomenologi Akun Alter Kpop Mahasiswa Surabaya)," *The Commmercium* Vol. 7, No. 3 (2023): 8–12.

¹⁶ Stepy Maria Tio Daina Sihombing dan Elokperwirawati, "Dramaturgi Dalam Alter Account di Twitter Mengandung Pesan LGBT," *Jurnal Network Media* Vol. 5, No. 2 (2022): 140–148.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang berjudul *Fenomena Akun Pseudonym sebagai Alter Ego: Dramaturgi di Media Sosial Twitter*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengguna Twitter menggunakan akun *pseudonym* sebagai ruang untuk menampilkan alter ego yang berbeda dari citra di akun utama. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dan wawancara terhadap lima informan berusia 18–23 tahun, ditemukan bahwa akun personal digunakan sebagai *frontstage* untuk menjaga citra positif di hadapan teman atau keluarga, sedangkan akun *pseudonym* sebagai *backstage* menjadi ruang ekspresi bebas seperti *fangirling*, curhat, hingga bermain *roleplay*. Penelitian ini menyoroti segmentasi identitas dalam media X, tetapi belum membandingkan dinamika performa identitas di dua media sosial berbeda seperti Instagram dan X sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian kesepuluh yaitu penelitian yang berjudul *Dua Wajah Selebgram: Analisis Dramaturgi Goffman dalam Pengelolaan Akun Instagram*.¹⁸ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana selebgram membagi identitasnya ke dalam tiga panggung: panggung depan, tengah, dan belakang melalui dua akun Instagram. Dengan metode kualitatif deskriptif dan wawancara terhadap lima informan selebgram, ditemukan bahwa akun utama digunakan untuk membangun citra profesional, akun kedua untuk ekspresi yang lebih personal, sementara panggung belakang sepenuhnya tertutup dari publik. Penelitian ini memperluas konsep dramaturgi dengan menambahkan dimensi panggung tengah, namun masih terbatas pada satu platform tanpa membandingkan performa identitas lintas media sosial seperti Instagram dan X yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian kesebelas yaitu penelitian yang berjudul *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswi Muslimah*.¹⁹ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana

¹⁷ Sabrina Rahma Utami, *Fenomena Akun Pseudonym sebagai Alter Ego: Dramaturgi di Media Sosial Twitter*, Jurnal Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5, No. 2 (2022): 50–58.

¹⁸ Rossy Chelsea Putri, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Haryadi Mujiyanto, *Dua Wajah Selebgram: Analisis Dramaturgi Goffman dalam Pengelolaan Akun Instagram*, Jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol. 7, No. 1 (Januari–Juni 2023): 69–80.

¹⁹ Citra Amelia, *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswi Muslimah*, Jurnal Pustaka Komunikasi Vol. 6, No. 2 (2022): 79–90.

mahasiswi muslimah menggunakan *second account* di Instagram untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus dan wawancara terhadap tiga informan berusia 23 tahun, ditemukan bahwa akun utama digunakan sebagai panggung depan untuk menampilkan citra ideal yang sesuai norma sosial dan agama, sedangkan *second account* menjadi panggung belakang untuk berbagi ekspresi personal, keluhan, atau konten yang lebih autentik. Penelitian ini menyoroti perbedaan performa identitas dalam satu platform (Instagram), namun belum membandingkannya secara lintas media sosial seperti Instagram dan X sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang berjudul *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Self-Disclosure*.²⁰ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menggunakan *second account* Instagram sebagai ruang untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan personal. Dengan metode kualitatif deskriptif dan wawancara terhadap informan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Djuanda, ditemukan bahwa akun utama digunakan untuk menjaga citra sosial, sedangkan *second account* digunakan sebagai panggung belakang untuk eksplorasi identitas, curhat, dan membagikan pengalaman pribadi. Penelitian ini menggabungkan teori dramaturgi dan *self-disclosure*, namun hanya terbatas pada satu platform (Instagram), tanpa membandingkan perbedaan presentasi diri di dua media sosial seperti Instagram dan X sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang berjudul *Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi pada Akun Alter di Media Sosial Twitter*.²¹ Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pengguna akun alter di Twitter mengekspresikan emosi, pengalaman pribadi, dan keluh kesah secara bebas tanpa tekanan sosial dari identitas aslinya. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan (jumlah tidak disebutkan secara eksplisit),

²⁰ Tri Dewi Bilqis, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, dan Cuhandi, *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Self-Disclosure*, Jurnal Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara Vol. 1, No. 2 (2024): 155–164.

²¹ Kanda Riauan Putra Thaher, Edy Sudaryanto, dan Dewi Sri Andika Rusmana, *Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi pada Akun Alter di Media Sosial Twitter*, Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 13, No. 1 (2023)

ditemukan bahwa anonimitas akun alter dimanfaatkan sebagai sarana self-disclosure. Pengguna merasa lebih nyaman membagikan konten yang bersifat emosional, negatif, atau personal melalui cuitan maupun retweet, dibandingkan dengan akun utama mereka. Meskipun menyinggung aspek dramaturgi, penelitian ini masih berfokus pada satu platform (X) dan belum membandingkan ekspresi diri lintas media sosial seperti Instagram dan X sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian keempatbelas yaitu penelitian yang berjudul *Amateur Porn in Filipino Twitter Alter Community: Affordances, Commodification, Ghettoization, and Gay Masculinity*.²² Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fitur teknis Twitter membentuk dinamika produksi dan distribusi pornografi amatir dalam komunitas alter gay di Filipina. Dengan pendekatan *virtual ethnography*, peneliti melakukan observasi, analisis konten, serta wawancara mendalam terhadap empat informan dari komunitas alter, dan menganalisis lima akun alter yang populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter memainkan peran ganda sebagai ruang ekspresi seksual sekaligus ruang yang membatasi, melalui mekanisme sensor, algoritma, dan praktik anonimitas yang secara tidak langsung mendorong terjadinya peminggiran komunitas ini di dalam platform. Penelitian ini menyoroti struktur dan dinamika internal satu platform, yaitu X namun belum membahas perbandingan representasi diri lintas media sosial seperti Instagram dan X sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian kelima belas yaitu penelitian yang berjudul *Beyond the Explicit: Twitter Alter Community's Social Benefits Through Online Mediated Communication*.²³ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi manfaat sosial dari komunitas alter di Twitter, khususnya dalam hal pengembangan pertemanan, dukungan terhadap isu-isu sosial, dan penyediaan ruang emosional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *virtual ethnography*, peneliti menganalisis

²² Ruepert Jiel Dionisio Cao, *Amateur Porn in Filipino Twitter Alter Community: Affordances, Commodification, Ghettoization, and Gay Masculinity*, *Media International Australia* Vol. 179, No. 1 (2021): 52–65. <https://doi.org/10.1177/1329878X211002845>.

²³ Niño P. Valencia, Cyril T. Raagas, Christian Jay B. Dalumpines, Joseph Michael P. Reyes, Joanne Marie M. Cabonita, dan Jierem Anne C. Mercado, *Beyond the Explicit: Twitter Alter Community's Social Benefits Through Online Mediated Communication* (2023)

aktivitas komunitas alter secara daring melalui observasi konten dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya berfokus pada konten seksual, tetapi juga menyediakan ruang aman bagi penggunanya untuk saling mendukung, menyuarakan isu, dan membangun relasi sosial. Meskipun penelitian ini menyoroti sisi positif komunitas alter di X, pendekatannya tidak membandingkan performa identitas pengguna lintas platform seperti Instagram dan X sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian keenam belas yaitu penelitian yang berjudul *Twitter Alter Accounts: Restricted Sexual Contents versus Prohibited Sexual Contents in the Philippine Cyberspace*.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji batas antara kebebasan berekspresi dalam akun alter Twitter dan pelanggaran hukum siber di Filipina, khususnya terkait konten seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual dengan mengamati top tweets dalam hashtag komunitas alter (#AlterPhilippines, #AlterPinoy, #AlterPinay) serta menganalisisnya berdasarkan hukum nasional dan kebijakan Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alter account menjadi ruang eksplorasi identitas seksual dan ekspresi pribadi yang diklaim sah secara hukum bila dilakukan secara sukarela dan tanpa merugikan pihak lain. Namun, penelitian juga mengungkap potensi penyalahgunaan akun alter untuk tujuan komersial, penyebaran konten non-konsensual, hingga eksploitasi seksual anak (OSEC). Meskipun mendalam dalam membahas implikasi hukum dan kebijakan privasi, penelitian ini berfokus pada konteks hukum di Filipina tanpa menggunakan kerangka teori sosiologis seperti dramaturgi Goffman, dan tidak membandingkan representasi diri antara dua media sosial sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ketujuh belas yaitu penelitian yang berjudul *All The Web's a Stage: The Dramaturgy of Young Adult Social Media Use*.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kaum muda usia 18–22 tahun menampilkan identitas mereka di media sosial Facebook dan Twitter melalui

²⁴ Angela Trinidad Mendoza, *Twitter Alter Accounts: Restricted Sexual Contents versus Prohibited Sexual Contents in the Philippine Cyberspace* (Tesis, Polytechnic University of the Philippines, 2022).

²⁵ Jaime R. Riccio, *All The Web's a Stage: The Dramaturgy of Young Adult Social Media Use* (Tesis Master, Syracuse University, 2013).

perspektif dramaturgi Erving Goffman. Menggunakan pendekatan *grounded theory*, penelitian ini menganalisis 50 akun (25 Facebook dan 25 Twitter) dengan metode analisis teks kualitatif atas unggahan pengguna selama satu bulan. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial telah menjadi ruang dramatik tempat kaum muda melakukan pengelolaan impresi secara intens, baik di wilayah *front stage* (umumnya Facebook) maupun *backstage* (Twitter). Studi ini juga mengangkat konsep *hyperdramatic acculturation*, yaitu bagaimana budaya tontonan seperti *reality show* dan tekanan untuk tampil dramatis di media sosial membentuk kebiasaan ekspresif anak muda secara berlebihan. Meskipun menggunakan teori dramaturgi secara mendalam, penelitian ini tidak secara khusus membahas dinamika identitas dalam konteks akun alter atau perbandingan dua akun yang dimiliki satu individu sebagaimana fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian kedelapan belas yaitu penelitian yang berjudul *Social Media and Online Performances: Online Liveness through Social Media Dramaturgy in the Time of Pandemic*.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial berfungsi sebagai panggung digital untuk pertunjukan teater daring selama pandemi COVID-19, khususnya dalam menciptakan pengalaman *liveness* dan intimasi. Penelitian ini merupakan tesis master yang menggunakan pendekatan dramaturgi dan analisis performatif terhadap dua pertunjukan teater daring berbasis Zoom, yaitu *Digital Silence* oleh Building Conversation dan *Enter Full Screen* oleh Nowy Teatr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial terutama platform berbagi video seperti Zoom dapat membentuk ruang teater digital yang memungkinkan keterlibatan audiens secara real-time. Penelitian ini menyoroti strategi dramaturgi baru yang muncul dalam “teater media sosial,” seperti penggunaan kamera, filter, partisipasi penonton langsung, dan ruang bersama virtual. Meskipun menggunakan teori dramaturgi sebagai kerangka utama, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada konteks seni pertunjukan

²⁶ Lata Anastasia, *Social Media and Online Performances: Online Liveness through Social Media Dramaturgy in the Time of Pandemic* (Tesis Master, Utrecht University, 2021)

profesional selama masa pandemi, bukan pada eksplorasi identitas digital individu sehari-hari sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian kesembilan belas yaitu penelitian yang berjudul *The Presentation of Self in the Digital World: Goffman and the Study of Women's Self-Portrayal on Instagram through Selfies*.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan usia 20–25 tahun yang berkuliah di universitas di Inggris menampilkan diri mereka di Instagram melalui media selfie, dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara terhadap 10 partisipan perempuan aktif pengguna Instagram, serta analisis konten terhadap unggahan *selfie* mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan secara sadar mengelola impresi dalam *front stage* digital mereka melalui penggunaan *makeup*, filter, serta aplikasi kecantikan virtual. Citra yang dibangun menggabungkan unsur idealisasi (cantik, bahagia, profesional) dengan klaim terhadap keaslian atau naturalitas. Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa partisipan memanfaatkan *selfie* untuk tujuan advokasi identitas atau politik personal. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep panggung depan dan manajemen kesan dari Goffman tetap relevan dalam analisis media sosial visual seperti Instagram.

²⁷ Noé Nesvadba, *The Presentation of Self in the Digital World: Goffman and the Study of Women's Self-Portrayal on Instagram through Selfies* (Tesis M.A. in Digital Media and Society, Loughborough University, 2017).

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Arnold Inka Pratama. 2020. <i>Analisis Konsep Dramaturgi dalam Akun Alter Ego Media Sosial Instagram</i> . Commercium, Vol. 03, No. 03, 2020, 74-79. https://doi.org/10.26740/tc.v3i3.37368	Akun Instagram utama biasanya berisi foto dan video yang menarik dengan caption yang rapi. Sementara itu, akun kedua digunakan untuk unggahan yang lebih bebas, baik dari segi isi maupun caption, yang bisa lucu, puitis, atau bahkan tanpa caption. Akun ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh orang-orang terdekat atau tidak diketahui siapa pun.	Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena subjek yang diteliti. Jika penelitian terdahulu fokus pada pengguna akun alter di Instagram, penelitian ini menyoroti pengguna akun alter di Twitter.	Persamaan pada tinjauan literatur sejenis ini, penulis menggunakan teori Dramaturgi.
2.	Nevi Dwi Kirana dan Farid Pribadi. 2021. <i>Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter</i> . Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 18, No. 1, 2021. https://doi.org/10.36451/jisip.v18i1.65	Di frontstage, A dan B menampilkan sikap sopan dan berhijab dalam keseharian. Namun di backstage, mereka melepas peran tersebut dan menunjukkan sisi yang lebih bebas, seksi, dan sensual.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjeknya. Penelitian sebelumnya meneliti pengguna akun alter Twitter tanpa melihat latar komunitas, sedangkan penelitian ini fokus pada pengguna akun alter yang mengikuti akun @kostanalter.	Persamaan dari tinjauan literatur ini terletak pada penggunaan teori Dramaturgi. Penelitian ini juga membandingkan <i>frontstage</i> di media sosial utama dengan kehidupan di dunia alter sebagai <i>backstage</i> .
3.	Jihan Akhidatussolihah, Ana Fitriana Poerana, dan Fardiah Oktariani Lubis. 2021. <i>Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan Fake Account Instagram Pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang</i> . PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI), Vol. 7, No. 1, 2021. https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4370	Tujuan memiliki akun fake Instagram adalah untuk mencari hiburan dan informasi seputar idola Korea tanpa mengganggu akun utama. Akun ini juga digunakan untuk melindungi identitas sebagai penggemar K-pop, memberi ruang berekspresi lebih bebas, serta memudahkan interaksi dengan sesama penggemar.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjeknya. Penelitian sebelumnya meneliti pengguna fake account Instagram penggemar K-pop, sedangkan penelitian ini fokus pada pengguna akun alter Twitter yang mengikuti akun @kostanalter.	Persamaan pada tinjauan literatur sejenis ini, penulis menggunakan teori Dramaturgi.
4.	Dini Rosiana Dewi, Ira Dwi Mayangsari, dan	Pada <i>frontstage</i> yaitu Instagram, informan	Perbedaan penelitian ini terletak	Persamaan pada tinjauan literatur

No	Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Nofha Rina. 2016. <i>Impression Management Mahasiswa Di Media Sosial Instagram (studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi Dikalangan Mahasiswa Universitas Telkom)</i> . e-Proceeding of Management : Vol. 3, No. 2, 2016. ISSN : 2355-9357	berhati-hati untuk mengunggah foto atau video yang akan mereka bagikan di akun Instagram, karena media sosial adalah ajang pencitraan dari kegiatan yang mereka geluti. Sedangkan pada <i>backstage</i> yaitu kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menyembunyikan sesuatu mengenai dirinya, berperilaku sesuai mau mereka.	pada subjeknya. Penelitian sebelumnya meneliti pengguna Instagram yang membangun citra sesuai profesinya, sementara penelitian ini fokus pada pengguna akun alter Twitter yang mengikuti akun @kostanalter.	sejenis ini, penulis menggunakan teori Dramaturgi.
5.	Muhammad Haidy Zulfikar, Lucy Pujasari Supratman, dan Ayub Ilfandy Imran. 2016. <i>Studi Dramaturgi Pada Pengelolaan Kesan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Angkatan 2015 Dalam Penggunaan Media Sosial Snapchat</i> . e-Proceeding of Management : Vol. 3 , No.2, 2016. ISSN : 2355-9357	Sebelum mengunggah foto atau video di Snapchat, mereka biasanya merapikan wajah, rambut, dan pakaian terlebih dahulu. Perbedaan terlihat pada fokus unggahan: perempuan cenderung menonjolkan fisik seperti wajah, tubuh, dan aksesoris, sementara laki-laki lebih menekankan latar belakang yang menarik.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjeknya. Penelitian sebelumnya meneliti pengguna Snapchat sebagai panggung depan, sedangkan penelitian ini fokus pada pengguna akun alter Twitter yang berperan sebagai panggung belakang.	Persamaan pada tinjauan literatur sejenis ini, penulis menggunakan teori Dramaturgi.
6	Intris Restuningrum Pamungkas dan Nuriyatul Lailiyah. <i>Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter</i> . Interaksi Online, 7(4), 371-376 (2019). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960	Akun utama untuk citra ideal, akun alter untuk ekspresi autentik.	Hanya fokus penjelasan pada akun Instagram.	Menggunakan teori dramaturgi, sama-sama meneliti dua akun di Instagram dengan fungsi <i>frontstage-backstage</i> .
7	Wening D. Salsabila & Puspita S. Sukardani. <i>Dramaturgi Pengguna Akun Alter K-Pop Mahasiswa Surabaya</i> . The Commercium, 7(3), 8–12. https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.56598 2023.	Perbedaan identitas pada akun utama dan alter Kpop.	Fokus fandom dan hanya X.	Menggunakan teori dramaturgi, sama-sama meneliti akun alter X dan perbedaan identitas digital.
8	Stepy Maria Tio Daina Sihombing dan Elokperwirawati. <i>Dramaturgi dalam Alter Account di Twitter Mengandung Pesan LGBT</i> .	Alter <i>account</i> digunakan untuk eksplorasi seksual dan identitas LGBT.	Fokus pada komunitas LGBT dan X saja.	Sama-sama meneliti akun alter di X, teori dramaturgi digunakan untuk melihat ekspresi seksual dan identitas

No	Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Jurnal Network Media Vol. 5, No. 2 (Agustus 2022): 140–148. https://doi.org/10.46576/jnm.v5i2.2260			LGBT.
9	Sabrina Rahma Utami. <i>Fenomena Akun Pseudonym sebagai Alter Ego. Fenomena Akun Pseudonym sebagai Alter Ego: Dramaturgi di Media Sosial Twitter</i> . Jurnal Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5, No. 2 (2022): 50–58. https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i2.334	Akun <i>pseudonym</i> sebagai ruang untuk ekspresi bebas seperti <i>fangirling</i> dan <i>Role Playing</i> .	Satu platform saja (X).	Sama-sama membahas akun alter di X, menyoroti pembentukan alter ego dan segmentasi identitas daring.
10	Rossy Chelsea Putri, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Haryadi Mujianto. <i>Dua Wajah Selebgram: Analisis Dramaturgi Goffman dalam Pengelolaan Akun Instagram</i> . Jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol. 7, No. 1 (Januari–Juni 2023): 69–80. https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.152	Ditemukan bahwa akun utama digunakan untuk membangun citra profesional, akun kedua untuk ekspresi yang lebih personal, sementara panggung belakang sepenuhnya tertutup dari publik.	Fokus pada selebgram, identitas publik dan privat di dua akun Instagram..	Menggunakan teori dramaturgi.
11	Citra Amelia. <i>Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswa Muslimah</i> . Jurnal Pustaka Komunikasi Vol. 6, No. 2 (2022): 79–90 https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486	Second account sebagai ruang curhat, berbeda dari akun utama yang normatif.	Fokus mahasiswa muslimah dan Instagram saja.	Menggunakan teori dramaturgi, sama-sama melihat peran <i>second account</i> untuk <i>self-disclosure</i> di Instagram.
12	Tri Dewi Bilqis, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, dan Cuhandi. <i>Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Self-Disclosure</i> . Jurnal Humanus: Jurnal Sosiohumaniora	Second account digunakan untuk eksplorasi identitas dan pengalaman pribadi.	Hanya meneliti pada sosial media Instagram.	Menggunakan teori dramaturgi.

No	Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Nusantara Vol. 1, No. 2 (2024): 155–164			
13	Kanda Riauan Putra Thaher, Edy Sudaryanto, dan Dewi Sri Andika Rusmana, <i>Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi pada Akun Alter di Media Sosial Twitter</i> . Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 13, No. 1 (2023)	Alter account digunakan untuk ekspresi bebas dan emosional.	Tidak membandingkan lintas platform Instagram dan X.	Sama-sama meneliti akun alter di X.
14	Ruepert Jiel Dionisio Cao. <i>Amateur Porn in Filipino Twitter Alter Community: Affordances, Commodification, Ghettoization, and Gay Masculinity</i> . Media International Australia Vol. 179, No. 1 (2021): 52–65. https://doi.org/10.1177/1329878X211002845 .	Twitter digunakan untuk distribusi pornografi dan ekspresi gay masculinity.	Fokus eksplisit pada pornografi dan komunitas gay.	Sama-sama meneliti alter X, membahas anonimitas, dan peran digital alter.
15	Niño P. Valencia, Cyril T. Raagas, Christian Jay B. Dalumpines, Joseph Michael P. Reyes, Joanne Marie M. Cabonita, dan Jerem Anne C. Mercado. <i>Beyond the Explicit: Twitter Alter Community's Social Benefits Through Online Mediated Communication</i> . https://www.researchgate.net/publication/372162135 .	Alter community menyediakan dukungan emosional, persahabatan, dan aktivisme.	Tidak komparasi antara akun Instagram dan X.	Meneliti komunitas alter di X, menyoroti manfaat sosial seperti pertemanan dan ruang emosional.
16	Angela Trinidad Mendoza. <i>Twitter Alter Accounts: Restricted Sexual Contents versus Prohibited Sexual Contents in the Philippine Cyberspace</i> . Tesis, Polytechnic University of the Philippines, 2022.	Alter digunakan untuk eksplorasi identitas seksual, ada risiko penyalahgunaan.	Fokus pada hukum siber di Filipina, bukan teori dramaturgi.	Bahas akun alter dan identitas tersembunyi di Twitter.

No	Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
17	Jaime R. Riccio. <i>All The Web's a Stage: The Dramaturgy of Young Adult Social Media Use</i> . Tesis Master, Syracuse University, 2013	Facebook sebagai <i>frontstage</i> , Twitter sebagai <i>backstage</i> anak muda.	Tidak fokus pada akun alter dan tidak membahas individu dengan dua akun.	Menggunakan teori dramaturgi dan konsep panggung depan-belakang.
18	Lata Anastasia. <i>Social Media and Online Performances: Online Liveness through Social Media Dramaturgy in the Time of Pandemic</i> . Tesis Master, Utrecht University, 2021	Media sosial membentuk pengalaman teater daring dengan konsep <i>online liveness</i> .	Fokus pada seni pertunjukan, bukan identitas pengguna sehari-hari.	Menggunakan dramaturgi untuk memahami performa daring.
19	Noé Nesvadba. <i>The Presentation of Self in the Digital World: Goffman and the Study of Women's Self-Portrayal on Instagram through Selfies</i> . Tesis M.A. in Digital Media and Society, Loughborough University, 2017	Perempuan membentuk citra ideal melalui selfie dengan sentuhan natural.	Hanya bahas Instagram dan tidak membandingkan dengan panggung belakang.	Menggunakan teori dramaturgi dan bahas <i>frontstage</i> digital.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Dramaturgi

Dramaturgi oleh Erving Goffman diperkenalkan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1959 dengan judul *The Presentation of Self in Everyday Life*, konsep dramaturgi yang diperkenalkan Goffman bersifat penampilan teateris. Perhatian yang tertuju pada kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukan teatrikal atau pertunjukkan drama di atas panggung, yang didalamnya terdapat aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai tambahan atribut dari perang yang dimainkannya, dan interpretasi tentang bagaimana makna ini diciptakan ditentukan oleh masyarakat (dalam hal ini penonton). Individu tidak lagi bebas mendefinisikan makna, tetapi makna ditentukan oleh konteks yang lebih luas (dalam hal ini adalah penonton dari si aktor).

Goffman menyebut proses ini sebagai *impression management*, yakni upaya individu untuk mengatur kesan yang ditangkap oleh orang lain terhadap dirinya. *“In The presentation of self in everyday life, Erving Goffman (1959) examines how people guide and control the impressions that others form of them, a concept he calls “impression management.” With the language of theatre, Goffman utilizes the concepts of a front region or stage, where the performance is conducted, and the back region, where one prepares for the performance, stores props, or can otherwise relax.”*²⁸

Dalam konsep dramaturgi, Goffman memulai dengan menafsirkan “konsep diri”, Goffman pada hal ini menggambarkan konsep diri yang lebih luas dari Mead (Menurut Mead, konsep diri seseorang stabil dan berkelanjutan karena dibentuk oleh masyarakat dari waktu ke waktu).²⁹ Sedangkan menurut Goffman, konsep diri agak bersifat sementara, dalam artian bersifat jangka pendek. Karena selalu dituntut melalui berbagai peran sosial yang interaksinya terjadi dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode yang pendek. Dari sudut pandang

²⁸ Jessie Daniels, Karen Gregory, dan Tressie McMillan Cottom, *Digital Sociologies* (1st ed.; Bristol: Bristol University Press, Policy Press, 2017), hlm. 31.

²⁹ Margaret Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

interaksi, definisi situasi untuk “konsep diri” disebut sebagai presentasi diri oleh Goffman.

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu merupakan permainan informasi yang bertujuan untuk memastikan orang lain dapat memiliki kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah, yang menurut Goffman perlu diverifikasi keasliannya. Goffman mengatakan hidup adalah teater, seseorang adalah aktor dan masyarakat adalah penonton. Dalam praktiknya, selain panggung yang ia mainkan, ia juga membutuhkan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika orang tersebut memasuki panggung, orang tersebut akan menggunakan simbol-simbol yang sesuai untuk memperkuat identitas karakter mereka, tetapi ketika orang tersebut menyelesaikan aksinya, penampilan seutuhnya orang tersebut akan terlihat di belakang panggung.

Menurut Goffman, dalam proses produksi teater dapat pembagian peran dalam ruang interaktif antara lain:

1. Panggung Depan (*front stage*)

Peristiwa sosial menunjukkan bagaimana orang terlihat bergaya atau menunjukkan peran formal mereka. Mereka memainkan peran mereka di atas panggung di depan penonton. Di sisi lain, area belakang mengacu pada tempat dan peristiwa yang memungkinkan dia untuk mempersiapkan perannya di area depan. Bagian depan seperti panggung depan yang dilihat penonton. Panggung depan merupakan bagian dari pertunjukan yang berfungsi untuk menentukan situasi penonton pertunjukan. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: *personal front* dan *setting front*. *Setting front* misalnya dokter mengenakan jas dokter dengan stetoskop tergantung di leher. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh. Misalnya, tutur kata yang santun, nada suara, sikap tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dan sebagainya.

2. Panggung Belakang (*backstage*)

Di belakang panggung seperti *backstage* atau kamar rias tempat pemain sandiwar bersantai, bersiap, atau berlatih memainkan perannya di panggung depan. Panggung belakang merupakan tempat para aktor beristirahat dan menyiapkan diri untuk pertunjukan. Bagian ini bersifat pribadi dan tidak bisa dimasuki oleh penonton.³⁰

Dalam area *backstage* seorang individu akan menggunakan konsep dirinya yang sesungguhnya. Sebagai contoh seorang mahasiswa, di kampus di depan dosen ia akan menyapa dosen dengan ramah, sering bertanya dan memberikan tanggapan. Namun saat bersama teman, ia terlihat lebih santai dan bercanda dengan hal-hal “bodoh”. Begitulah cara individu mengatur pemahaman orang lain terhadap dirinya dalam interaksi dan melakukan dramaturgi.

1.5.2 X sebagai Media Sosial

Pada tahun 2006, Jack Dorsey, Evan Williams, dan Biz Stone mendirikan media sosial bernama Twitter yang terinspirasi dari *short message service* (SMS). Media sosial Twitter dioperasikan dan dimiliki oleh perusahaan bernama Twitter Inc. Twitter Inc merupakan perusahaan komunikasi yang berbasis di San Francisco, California, Amerika Serikat. Twitter Inc sebelumnya mengoperasikan aplikasi layanan video pendek Vine dan layanan *live streaming* Periscope.

Pada April 2022, pengusaha dan wirausahawan Elon Musk mengumumkan rencananya untuk mengakuisisi perusahaan publik tersebut dan menyelesaikan transaksi pada Oktober 2022. Pada April 2023, Twitter berubah menjadi X Corp., mengikuti keputusan pemilik baru sekaligus CEO, Elon Musk, untuk menggabungkan Twitter dengan X Holdings. Layanan ini kini dikenal sebagai X. Sejak di bawah kepemilikan baru, perusahaan ini mengalami banyak perubahan dan tidak lagi diperdagangkan secara publik.

³⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Revisi, 2021), hlm. 60.

Hingga awal 2024, diperkirakan ada sekitar 429 juta pengguna X di seluruh dunia, dengan lebih dari 106 juta pengguna berada di Amerika Serikat. Pada Juli 2024, rata-rata terdapat 67 juta pengguna aktif yang masuk ke X di Uni Eropa. Secara keseluruhan, layanan ini lebih populer di kalangan pria dibandingkan wanita, di mana pengguna pria menyumbang hampir 61 persen dari total pengguna platform.³¹

X merupakan layanan berbasis mikro blog yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan singkat yang dikenal sebagai *tweet* atau kicauan. *Tweet* atau kicauan merupakan suatu teks tulisan yang dapat diketik mencapai 140 karakter yang ditampilkan di halaman profil pengguna. Seiring perkembangan X, panjang maksimum suatu *tweet* atau cuitan bertambah menjadi 280 karakter.³² Pengguna dapat melihat *tweet* dari penulis lain yang dikenal sebagai *follower* atau pengikut.

X merupakan media sosial yang mudah digunakan, karena hanya membutuhkan investasi waktu yang singkat untuk mempelajari fitur-fitur yang ada. Kemudahan yang ditawarkan tergambarkan dari laporan Statista mengenai pertumbuhan pengguna Twitter di Indonesia selama tahun 2014 sampai 2019. Pada tahun 2014 pengguna Twitter di Indonesia mencapai 12 juta orang, pada tahun 2015 mencapai 14.3 juta orang, pada tahun 2016 mencapai 16.8 juta orang, pada tahun 2017 mencapai 18.9 juta orang, pada tahun 2018 mencapai 20.9 juta orang, dan pada tahun 2019 mencapai 22.8 juta pengguna Twitter di Indonesia.³³

Sosial media X memiliki fitur-fitur yang berbeda dengan media sosial yang lain. Menurut Zarela dalam bukunya *The Social Media Marketing Book* setidaknya terdapat 11 fitur yang membedakan X dengan media sosial yang lainnya, berikut ini adalah fitur-fitur yang ada di Twitter:³⁴

1. Account

³¹ Statista Research Department, “X (formerly Twitter) - Statistics & Facts,” diakses dari <https://www.statista.com/topics/737/twitter/#topicOverview>, pada 2024.

³² Twitter, “Counting Characters,” diakses dari <https://developer.x.com/en/docs/counting-characters#:~:text=Definition%20of%20a%20Character,more%20characters%20as%20its%20weight.>, pada 2024.

³³ Statista, “Number of Twitter Users in Indonesia from 2014 to 2019,” diakses dari <https://www.statista.com/statistics/490548/twitter-users-indonesia/>, pada 2024.

³⁴ Dan Zarella, *The Social Media Marketing Book* (O'Reilly Media, Inc., 2009), hlm. 35–47.

Di Twitter terdapat banyak sekali akun, seperti akun perusahaan, akun pribadi, dan akun-akun fiksi & anonim (*Roleplaying*, alter, dll). Orang yang memiliki nama umum atau orang terkenal biasanya tidak bisa menggunakan nama mereka sebagai *username*, misalnya @prabowo harus diganti dengan @prabowo_ agar dapat mendaftar akun Twitter karena sudah ada orang yang terlebih dahulu menggunakan *username* tersebut.

2. *Avatar*

Avatar atau yang kita kenal sebagai foto profil digunakan sebagai pengenalan agar mudah dikenali orang lain ketika melakukan cuitan. Cuitan yang diunggah akan menampilkan isi serta foto orang yang melakukan cuitan.

3. *Bio*

Merupakan fitur untuk menempatkan biografi singkat mengenai pengguna, biasanya berisikan pekerjaan dan kalimat motivasi yang disukai. Bio memiliki kapasitas sebanyak 60 karakter.

4. *Background*

Memungkinkan pengguna Twitter untuk mengunggah gambar latar belakang yang mereka sukai pada akun Twitter mereka.

5. *Follower and Following*

Follower atau pengikut adalah orang-orang yang mengikuti akun Twitter kita dan memiliki potensi untuk membaca setiap *tweet* yang kita unggah. Sementara itu fitur *Following* memungkinkan kita memilih akun mana saja yang ingin kita ikuti, sehingga cuitan atau *postingan* dari akun-akun tersebut akan muncul di beranda Twitter kita.

6. *Tweet*

Tweet atau cuitan merupakan sebuah informasi atau pesan yang kita tulis yang terbatas sebanyak 280 karakter huruf, simbol, maupun angka untuk dibagikan ke *follower*.

7. *Replies*

Merupakan fitur untuk membuat *tweet* baru dengan tujuan membalas *tweet* lainnya.

8. *Retweets*

Fiturnya *Retweet* atau mengunggah ulang cuitan orang lain digunakan ketika kita sepaham dengan isi cuitan.

9. *Direct Messages*

Fitur pesan langsung yang memungkinkan pengguna Twitter untuk saling bertukar pesan tanpa dilihat oleh pengguna lain.

10. *Trending Topics*

Merupakan fitur yang disediakan oleh Twitter untuk menginformasikan mengenai topik tertentu yang sedang hangat dibicarakan kepada pengguna Twitter.

11. *Hashtags*

Tagar merupakan fitur yang memudahkan pengguna Twitter guna mencari topik sejenis yang relevan.

1.5.3 Akun Alter X

Istilah *Alter* dalam Akun Alter X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) berasal dari pengertian *Alter Ego*. *Alter Ego* sendiri dapat diartikan sebagai yang memiliki kepribadian yang berbeda dari kepribadian aslinya. Konsep *Alter Ego* dalam akun Alter X merupakan suatu akun yang dipergunakan untuk memunculkan kepribadian yang berbeda dengan kepribadiannya di dunia nyata. Akun-akun alter biasanya membentuk kesan sebagai akun yang menunjukkan sisi seksi pada dunia virtual, sedangkan dalam dunia nyata orang yang memiliki akun alter biasanya tidak berpakaian terbuka sama sekali ataupun tidak terbuka secara

berlebihan sesuai norma masyarakat, tidak seperti kesan yang ditampilkan pada akun alter. Pemilihan kata akun alter dipergunakan sebagai pembeda dengan akun-akun pribadi maupun akun *role playing*.

Dalam penggunaannya, akun alter umumnya juga bersifat *pseudonym*, yaitu tidak menggunakan nama asli pemilik akun. Menurut Adrian Room, *pseudonym* adalah “*A pseudonym (literally “false name”) is a name that differs from an original orthonym (“true name”), and as popularly understood is a new name that a person assumes for a particular purpose.*”³⁵ Dengan demikian, akun *pseudonym* adalah akun yang menggunakan nama berbeda dari nama asli dengan tujuan tertentu, termasuk untuk menjaga privasi dan memisahkan identitas publik dan pribadi. Di media sosial X, tidak sedikit pengguna yang memilih untuk memakai nama samaran atau nama yang sangat berbeda dari nama aslinya demi membangun identitas alternatif yang tidak dikenali oleh lingkungannya di dunia nyata.

Pemilik akun bisa dikatakan tidak mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, seperti norma susila, norma hukum, dan norma agama. Dalam penggunaannya pengguna akun alter membangun personalitas yang lain yang berbeda sehingga tidak dikenal oleh lingkungannya di dunia nyata. Akun alter dijadikan tempat untuk menampilkan sisi lain dari panggung depan dalam kesehariannya, pemilik akun alter menginginkan untuk terbebas dari semua aturan yang ada dan menjadi dirinya sendiri tanpa terkena hukuman jika melanggar norma yang ada. “... *cyberspace offers a risk-free environment where people can engage in intimate relationships they might not pursue in real life.*”³⁶

Fenomena ini selaras dengan perkembangan identitas digital dalam ruang sosial *online*, di mana anak-anak dan remaja menggunakan platform digital sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mencari jati diri. “*Searching for identity is an important part of childhood and adolescence. In the digital age, the*

³⁵ Adrian Room, *Dictionary of Pseudonyms: 13,000 Assumed Names and Their Origins* (McFarland, 2014), hlm. 3.

³⁶ Andrew Chadwick dan Philip N. Howard, *Routledge Handbook of Internet Politics* (London: Routledge, 2013), hlm. 263–264.

Internet serves as a 'stage' for children to represent themselves. While the digital world can provide healthy outlets for children to explore different identities, it also poses risks."³⁷

Akun alter juga memperlihatkan bagaimana identitas daring dapat dibangun secara sadar dan disengaja sebagai bentuk pelarian atau eksperimen terhadap identitas diri yang berbeda secara signifikan dari identitas luring. Dalam konteks ini ruang digital tidak hanya menjadi tempat pelarian tetapi juga media untuk membentuk ulang diri secara bebas tanpa batasan sosial. *"Believing that participants make new and different personae reconstructed 'on the other side of the looking glass' or use digital space to experiment and play with an identity significantly discontinuous from the offline self contributes to the binary separation of 'real-life' participant versus virtual simulacrum"*³⁸

Di era digital saat ini, data digital memiliki karakteristik dinamis yang memungkinkan adaptasi dan perkembangan sesuai dengan konteks penggunaannya. Ini menyoroti bagaimana data digital memiliki dinamika yang mirip dengan kehidupan nyata. Menurut Beer dan Burrows (2013), *"Digital data are also often referred to as living things, as having a kind of organic vitality in their ability to move from site to site, morph into different forms and possess a 'social life'."*³⁹

1.6 Hubungan antar Konsep

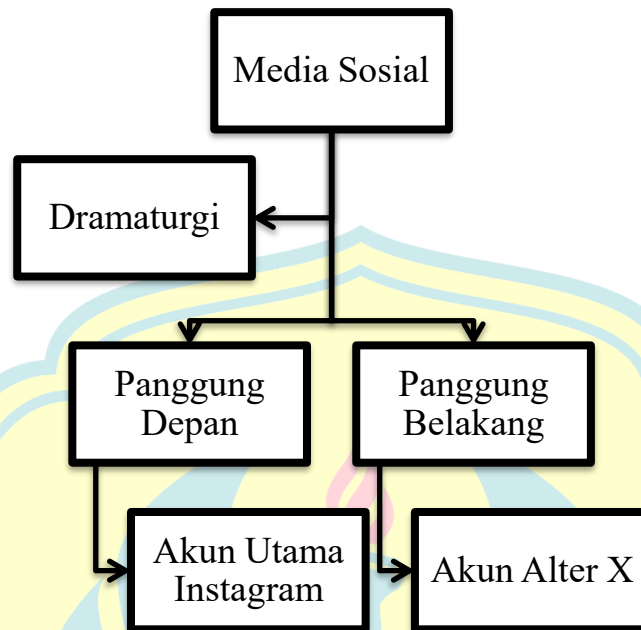
Hubungan antar konsep dan teori ini akan menjelaskan bagaimana akun alter X muncul dan bagaimana penggunaan akun alter X tersebut sebagai panggung belakang seorang individu. Peneliti menggunakan konsep dan teori yang saling berhubungan satu sama lainnya, berikut adalah skema hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian skripsi penulis.

³⁷ Susan M. Bearden, *Digital Citizenship: A Community-Based Approach* (Thousand Oaks: Corwin, 2016), hlm. 9.

³⁸ Jessie Daniels, Karen Gregory, dan Tressie McMillan Cottom, *Digital Sociologies* (1st ed.; Bristol: Bristol University Press, Policy Press, 2017), hlm. 63.

³⁹ Deborah Lupton, *Digital Sociology* (1st ed.; London: Routledge, 2015), hlm. 108.

Skema 1.1
Hubungan antar Konsep



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2025)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologi deskriptif pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari pengalaman hidup manusia sebagaimana yang dirasakan langsung oleh individu yang mengalaminya. *“... to obtain comprehensive descriptions that provide the basis for a reflective structural analysis that portrays the essences of the experience.”*⁴⁰

Max van Manen menekankan bahwa penelitian fenomenologis berfokus pada makna yang dijalani dari suatu pengalaman. *“Phenomenology is a project of sober reflection on the lived experience of human existence.”*⁴¹ Pendekatan ini

⁴⁰ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 26–27.

⁴¹ Amedeo Giorgi, *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 2009), hlm. 69.

sangat relevan digunakan untuk menggali pengalaman pengguna akun alter di X yang bersifat personal, tersembunyi, dan penuh nuansa.

John W. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam pendekatan ini, fokus utama terletak pada eksplorasi makna subjektif dan pengalaman pribadi sebagai data utama penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis dipilih karena relevan untuk menelusuri pengalaman bersama (*shared experiences*) dari para pengguna akun alter di media sosial X. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap karakteristik mendalam dari fenomena tersebut secara lebih utuh. *“The researcher determines if the research problem is best examined using a phenomenological approach. The type of problem best suited for this form of research is one in which it is important to understand several individuals’ common or shared experiences of a phenomenon. It would be important to understand these common experiences in order to develop practices or policies, or to develop a deeper understanding about the features of the phenomenon.”*⁴²

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian memegang peranan penting sebagai sumber utama dalam memperoleh data yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengguna akun alter di media sosial X, yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan akun tersebut serta terlibat dalam interaksi dengan akun *base* seperti @kostanalter dan @Fwbbase_.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang mendalam dari sumber-sumber yang dinilai paling mengetahui permasalahan yang diteliti.⁴³

⁴² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), hlm. 15.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 85.

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telah menggunakan akun alter selama minimal satu tahun.
2. Tidak terlibat dalam aktivitas jual-beli konten seksual atau prostitusi *online* melalui akun alter yang dimiliki.

Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa informan benar-benar menggunakan akun alter sebagai sarana ekspresi diri, interaksi sosial, dan pengelolaan identitas secara non-komersial, yang selaras dengan fokus penelitian mengenai penggunaan akun alter sebagai ruang belakang (*backstage*) dalam konteks kehidupan digital.

Peneliti melibatkan lima informan utama, terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki, dengan rentang usia antara 20 hingga 24 tahun. Sebagian besar informan berstatus sebagai mahasiswa, sementara lainnya merupakan pekerja. Seluruh informan merupakan pengguna aktif akun *alter* dan mengikuti akun *base* tertentu yang menjadi bagian dari dinamika interaksi mereka di media sosial.

Tabel 1.1
Subjek Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
1	Pengguna akun alter X followers @kostanalter	4	Sebagai informan utama dalam penelitian kali ini, sehingga data yang diperoleh mengenai penggunaan akun alter X sebagai panggung belakang dapat dikaji lebih dalam.
2	Pengguna akun alter X followers @Fwbase_	1	Sebagai informan utama dalam penelitian kali ini, sehingga data yang diperoleh mengenai penggunaan akun alter X sebagai panggung belakang dapat dikaji lebih dalam.
3	Sosiolog	1	Sebagai pihak triangulasi yang memberikan pandangan eksternal dan validasi terhadap temuan penelitian, sehingga hasil interpretasi data lebih objektif, bebas bias, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2025)

1.7.3 Strategi Pendekatan Informan

Pendekatan terhadap informan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan bersifat informal, menyerupai proses pertemanan. Mengingat topik

penelitian ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti identitas alter, ekspresi diri, serta pengalaman emosional yang tidak dibagikan di ruang publik, peneliti tidak langsung mengungkapkan niat untuk melakukan penelitian.

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah membangun komunikasi secara santai lewat akun alter, seperti membalas *tweet*, ikut ngobrol atau telponan di *direct message*. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang akrab agar informan merasa nyaman. Setelah komunikasi berjalan lancar, peneliti mulai mengajak untuk bertemu langsung di dunia nyata, misalnya dengan nongkrong di kafe atau menonton film bersama, layaknya *nge-date*. Seluruh interaksi ini dijalani tanpa membawa identitas sebagai peneliti, melainkan semata-mata sebagai proses menjalin pertemanan.

Seiring waktu ketika hubungan semakin dekat dan kepercayaan mulai terbentuk, informan secara sukarela memberikan akses kepada peneliti untuk melihat akun media sosial pribadi mereka seperti Instagram. Akun ini kemudian menjadi sumber pembandingan untuk melihat bagaimana mereka membentuk citra diri di media sosial utama dibandingkan dengan persona yang mereka tampilkan di akun alter.

Setelah hubungan pertemanan terjalin dengan baik dan rasa saling percaya tumbuh, peneliti baru menyampaikan identitasnya sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Peneliti kemudian meminta kesediaan informan untuk terlibat dalam proses wawancara dengan jaminan bahwa semua data akan dirahasiakan dan identitas pribadi tidak akan diungkapkan.

Strategi ini dipilih karena peneliti menyadari bahwa keterbukaan informan tidak dapat diperoleh melalui pendekatan formal atau tergesa-gesa. Justru melalui pendekatan yang bersifat egaliter, alami, dan berbasis kepercayaan, informan merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan pengalaman secara jujur serta mendalam.

1.7.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai interaksi antara akun alter dan akun alter *base* (yaitu akun yang menjadi pusat interaksi atau wadah bagi komunitas akun alter di Twitter/X), terdapat beberapa keterbatasan yang perlu

diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah transisi platform dari Twitter menjadi X, yang disertai sejumlah perubahan signifikan dalam regulasi dan kebijakan. Kondisi ini memengaruhi cara pengguna mengakses dan berinteraksi di platform, sehingga pola interaksi antara akun alter dan akun alter *base* pun ikut berubah. Adanya kebijakan moderasi yang lebih ketat, serta pembatasan jenis konten yang dapat dipromosikan atau dibagikan, membuat proses pengumpulan data menjadi lebih sulit dan terbatas. Peneliti mungkin akan menghadapi kendala dalam melacak jejak interaksi yang terjadi di dalam platform yang kini diatur dengan kebijakan yang berbeda dari sebelumnya.

Selain itu, perubahan kebijakan juga berpotensi memengaruhi akun-akun alter dan akun alter *base*, yang dapat menyebabkan penghapusan atau pemblokiran terhadap akun-akun tersebut. Banyak akun alter maupun akun alter *base* akibat aktivitas atau jenis konten tertentu yang mereka unggah, dapat terkena sanksi berupa *banned* atau pemblokiran oleh pihak platform. Hal ini semakin menyulitkan proses pengumpulan data dan dapat menjadi hambatan bagi peneliti untuk mendapatkan akses ke akun-akun yang relevan atau menjadi subjek penelitian. Ketika akun-akun alter *base* dan akun-akun alter diblokir atau dihapus, sangat mungkin jejak digital mereka hilang atau tersebar di luar jangkauan penelitian. Dalam kasus seperti ini, peneliti mungkin akan mengalami kesulitan dalam menemukan sumber data yang relevan atau memvalidasi interaksi yang terjadi di antara akun-akun tersebut.

1.7.5 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi peneliti dilakukan di media sosial X, tepatnya pada akun @kostanalter dan @Fwbbase_ yang menjadi tempat berkumpul akun alter X. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara secara daring maupun luring yang dilakukan pada 1 November 2022 sampai 30 Maret 2025.

1.7.6 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *participant observer*. Peran ini menempatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam lingkungan sosial yang sedang diteliti. *Participant*

observation adalah metode penelitian di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sosial kelompok yang diteliti, sambil tetap menjaga posisi sebagai pengamat untuk mencatat dan menganalisis data.⁴⁴

Melalui pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di media sosial X dengan mengamati dan, dalam batas tertentu, berinteraksi dengan pengguna akun alter. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana akun alter digunakan sebagai ruang ekspresi diri yang merepresentasikan sisi pribadi atau panggung belakang (*backstage*) individu, sebagaimana dikemukakan dalam teori dramaturgi Goffman.

Sebagai *participant observer*, peneliti menjalankan beberapa fungsi utama dalam proses penelitian, yakni sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, sekaligus sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana keberadaan dan subjektivitas peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penggalian data secara mendalam. Peran ganda ini menuntut peneliti untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dan objektivitas ilmiah dalam pengumpulan dan analisis data.⁴⁵

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari membangun kedekatan dengan informan, melakukan observasi partisipatif, hingga wawancara mendalam. Mengingat topik penelitian berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi dan sensitif, peneliti terlebih dahulu membuat akun alter untuk memasuki ruang interaksi yang sama dengan informan. Interaksi awal dilakukan melalui media sosial X secara informal, seperti membalas tweet atau mengobrol lewat pesan pribadi, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan langsung di dunia nyata. Selama proses ini peneliti melakukan observasi terhadap ekspresi diri dan dinamika komunikasi para informan. Setelah hubungan cukup terjalin dan kepercayaan terbentuk, peneliti mulai menjelaskan

⁴⁴ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), hlm. 54–58.

⁴⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 11–12.

maksud penelitian dan melakukan wawancara mendalam secara individual. Seluruh proses dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan kenyamanan informan, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman serta pandangan pribadi mereka.

1.7.7.1 Observasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti harus melakukan studi lapangan. Sangat penting untuk melihat kondisi secara langsung kondisi di lapangan. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif.⁴⁶ Observasi dilakukan agar peneliti dapat memahami situasi serta kondisi pengguna akun alter yang ada di media sosial X secara mendalam.

Kehadiran media daring sebagai ruang sosial, memberikan peluang baru bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan sehari-hari dalam bentuk representasi digital. *“The web, as a social space, provides researchers both with a tool and an environment to explore the intricacies of everyday life. [...] Online representations of daily life can in this way result in rich storylines; accounts of mediated experiences and events that are worth studying as a phenomenon of our contemporary society.”*⁴⁷

Dalam proses observasi, peneliti juga membuat akun alter sebagai upaya untuk masuk ke ruang yang sama dengan para informan. Melalui akun ini peneliti mulai membangun interaksi secara santai, seperti membalas *tweet*, ngobrol lewat *direct message*, atau sesekali telponan. Observasi tidak hanya dilakukan di media sosial, tetapi juga dilanjutkan dengan pertemuan langsung, misalnya nongkrong di kafe atau menonton film bersama. Dengan cara ini peneliti bisa mengamati secara lebih dekat bagaimana informan mengekspresikan diri, membentuk identitas digital,

⁴⁶ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 114.

⁴⁷ Cristina Costa dan Jenna Condie. *Doing Research in and on the Digital: Research Methods Across Fields of Inquiry* (1st ed.; London: Routledge, 2018), hlm. 1.

serta menunjukkan perbedaan persona antara dunia *online* dan kehidupan sehari-hari.

1.7.7.2 Wawancara

Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang informan. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali informasi secara langsung dari individu yang memiliki pengalaman menggunakan akun alter di media sosial X. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai alasan, pola penggunaan, serta makna personal di balik penggunaan akun alter sebagai sarana untuk mengekspresikan sisi diri yang tidak ditampilkan di ruang publik, atau yang disebut sebagai panggung belakang (*backstage*).

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Salah satu kriteria utamanya adalah bahwa informan telah aktif menggunakan akun alter selama minimal satu tahun. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman yang mendalam dan berkelanjutan dalam menggunakan akun tersebut. Informan juga dipilih karena kesediaannya untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Seluruh wawancara dilakukan secara individu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, guna memperoleh data yang kaya dan kontekstual.⁴⁸ Dengan demikian, wawancara ini menghasilkan informasi yang relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

Sebelum masuk ke tahap wawancara peneliti lebih dulu membangun hubungan pertemanan dengan para informan lewat interaksi di akun alter. Tujuannya agar mereka merasa nyaman dan tidak canggung saat proses wawancara berlangsung. Beberapa wawancara dilakukan secara langsung,

⁴⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), hlm. 190–192.

misalnya saat nongkrong bareng, sementara yang lainnya dilakukan lewat *voice call* atau *chat* tergantung situasi dan kenyamanan masing-masing. Proses wawancara dibuat mengalir seperti ngobrol biasa, tanpa tekanan, supaya informan bisa bercerita lebih leluasa tentang pengalaman dan perasaan mereka. Dengan cara ini peneliti bisa menggali informasi yang lebih jujur, dalam, dan sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

1.7.7.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data sekunder. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memperkuat landasan teori, memperkaya kerangka konseptual, serta membandingkan temuan penelitian terdahulu dengan data yang diperoleh di lapangan.⁴⁹

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar, tangkapan layar (*screenshot*), atau catatan aktivitas akun alter di media sosial X yang berkaitan dengan ekspresi panggung belakang (*backstage*). Dokumentasi ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat, pola interaksi, serta bentuk-bentuk ekspresi diri yang muncul di ruang daring.

Teknik analisis data dari studi pustaka dan dokumentasi dilakukan dengan cara membaca secara cermat, mencatat informasi yang relevan, dan mengkategorikan data berdasarkan tema atau isu yang muncul. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan mengaitkan temuan dokumentasi dan literatur dengan kerangka teori yang digunakan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola-pola makna, memahami konteks sosial budaya dari data yang dikumpulkan, serta mendukung triangulasi data dari hasil wawancara.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 123–124.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara simultan dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan seleksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang tidak relevan akan dieliminasi, sementara data yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian akan disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dikonstruksikan oleh para pemilik akun alter di media sosial X.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, maupun kutipan langsung dari partisipan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, serta keterkaitan antar temuan lapangan.⁵¹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun final. Kesimpulan dibangun berdasarkan temuan yang telah disusun dan ditafsirkan secara mendalam. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan kembali antara data dan interpretasi untuk memastikan validitas temuan.⁵²

⁵⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 10.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 11.

⁵² *Ibid*, hlm.12.

Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti juga menerapkan proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu menanggukuhkan prasangka dan asumsi pribadi agar dapat menangkap makna pengalaman dari perspektif subjek penelitian secara autentik.⁵³ Teknik ini penting agar hasil analisis benar-benar menggambarkan esensi dari pengalaman menjadi akun alter di media sosial X.

1.7.9 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas atau keabsahan data tidak diukur dengan instrumen statistik, melainkan melalui ketekunan peneliti dalam melakukan verifikasi dan konfirmasi terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Triangulasi adalah cara memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan narasumber.⁵⁴

Untuk meningkatkan validitas data dan mengurangi kemungkinan bias subjektif dari peneliti, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi ahli. Triangulasi ahli dilakukan dengan cara mengonsultasikan hasil temuan dan analisis kepada pihak ketiga yang memiliki kompetensi di bidang yang sesuai dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, interpretasi data tidak hanya bergantung pada sudut pandang peneliti, tetapi juga diverifikasi oleh pihak eksternal yang independen dan berpengalaman. Menurut Sugiyono, triangulasi dapat dilakukan tidak hanya melalui perbedaan sumber data, metode, atau teori, tetapi juga melalui pertimbangan ahli untuk menilai kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh.⁵⁵

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan ahli bernama Paelani Setia, S.Sos., M.Ag., yang memiliki latar belakang di bidang Sosiologi. Ia merupakan peneliti aktif di Ibnu Sina Institute dan juga dosen serta peneliti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Keterlibatan beliau dalam bidang

⁵³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 84–85

⁵⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2000), hlm. 443

⁵⁵ ¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 372.

kajian sosial dan pengalaman risetnya yang luas membuatnya relevan untuk memberikan validasi terhadap temuan penelitian ini. Pemilihan Paelani Setia sebagai triangulator ahli didasarkan pada keahliannya dalam isu-isu sosiologi digital, identitas, dan budaya media, yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Melalui masukan dari beliau, interpretasi data peneliti diuji dan diperkuat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.8 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar ke luar fokus utama. Akun alter di platform X memang digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari tempat mencurahkan isi hati, mengekspresikan diri secara lebih jujur, hingga untuk kebutuhan seksual. Bahkan ada juga sebagian pengguna yang memanfaatkan akun alter untuk aktivitas yang bersifat komersial seperti prostitusi digital.

Namun penelitian ini tidak membahas akun-akun alter yang digunakan untuk tujuan transaksi atau jual beli layanan seksual. Penulis secara khusus hanya memfokuskan kajian pada akun alter yang digunakan sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi kepuasan seksual secara personal tanpa unsur komersialisasi. Fokus ini dipilih karena peneliti ingin memahami bagaimana pengguna memanfaatkan akun alter sebagai ruang yang lebih aman dan bebas untuk menjadi dirinya sendiri.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab pembahasan, BAB I berisikan pendahuluan, BAB II dan BAB III berisikan hasil temuan penelitian, BAB IV berisikan analisis hasil temuan, dan BAB V berisikan penutup serta saran. Sistematika ini dibuat penulis dengan tujuan untuk mempermudah pembahasan yang akan dijelaskan pada masing-masing bab. Berikut merupakan sistematika penulisan yang dibuat oleh penulis, yaitu:

BAB I, memuat latar belakang yang menjelaskan maraknya penggunaan media sosial hingga munculnya akun alter X sebagai ruang ekspresi di panggung belakang. Penulis merumuskan tiga permasalahan utama, serta menjelaskan

tujuan, manfaat, dan arah penelitian. Bab ini juga mencakup tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi yang digunakan, serta sistematika penulisan..

BAB II, penulis memaparkan deskripsi mengenai sejarah X dan kondisi X di Indonesia. Kemudian profil pengguna akun alter pada media sosial X dan latar belakang mereka memutuskan untuk membuat akun alter.

BAB III, pada bab tiga penulis mulai memasuki pembahasan utama. Pada bab ini penulis ingin menguraikan motivasi serta risiko bagi pemilik Akun Alter X . Selain itu, mengenai *front stage* dan *back stage* informan penelitian dijelaskan secara lebih rinci. Interaksi antara sesama pemilik Akun Alter X juga ikut dijelaskan pada penelitian ini.

BAB IV, penulis pada bab ini menganalisis mengenai keterkaitan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang telah dipaparkan pada kerangka konseptual, yaitu mengenai analisis *front stage* dan *back stage* mereka dalam media sosial.

BAB V, bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran pada akhir penulisan.